

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan siklus dalam kehidupan manusia, dimana masa ini bisa disebut masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah individu berusia 10-19 tahun (WHO, 2025). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak, 2014 Pasal 1 Ayat 7, remaja adalah individu dalam kelompok rentang usia 10-18 tahun. *World Health Organization* memperkirakan jumlah remaja di dunia yaitu 1,3 miliar (16%) dari populasi dunia, sedangkan jumlah remaja di Indonesia sekitar 17% dari populasi atau 46 juta orang adalah remaja (WHO, 2024). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali (2025) jumlah remaja di Provinsi Bali yaitu 625,2 ribu jiwa (BPS, 2025). Pada Kota Denpasar, berdasarkan BPS Kota Denpasar (2024) jumlah remaja yaitu 109,5 ribu jiwa (BPS, 2024).

Pada masa peralihan, remaja akan mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang disertai dengan perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan hormon dan organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan bentuk tubuh yang berhubungan dengan daya tarik seksual (Hayati, dkk., 2021). Lonjakan hormon seperti estrogen, progesteron, dan testosteron memicu remaja memiliki ketertarikan seksual terhadap lawan jenis (Dewi dan Fitriyah, 2025).

Perubahan biologis tersebut seringkali mempengaruhi perilaku remaja, termasuk dalam hal hubungan interpersonal. Berdasarkan penelitian Sibarani, dkk

(2022) yang dilakukan pada 128 responden diketahui bahwa 100% remaja pernah berpacaran. Adapun aktivitas berisiko yang dilakukan selama berpacaran yaitu berciuman bibir sebesar 30,5%, *necking* sebesar 16,4%, meraba/diraba anggota tubuh yang sensitif sebesar 17,2%, *petting* sebesar 10,2%, dan *sexual intercourse* sebesar 10,9%. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa sebanyak 40 responden (31,3%) memiliki perilaku pacaran berisiko dan sebanyak 88 responden (68,8%) memiliki perilaku pacaran kurang berisiko (Sibarani, dkk., 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masa remaja merupakan masa yang paling rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Apabila remaja tidak mampu mengelola situasi kritis pada tahap perkembangannya, maka besar kemungkinan akan terjerumus ke dalam perilaku yang dapat merugikan, termasuk tertular Infeksi Menular Seksual (IMS). Berdasarkan ilmu perilaku kesehatan menurut (Notoatmodjo, 2014) terdapat tiga indikator yang saling berpengaruh yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Teori tersebut menjelaskan bahwa perubahan perilaku umumnya diawali oleh pengetahuan yang kemudian membentuk sikap dan akhirnya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Pengetahuan merupakan dasar yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi sikap dan tindakan remaja, dimana apabila remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang IMS maka dapat menjadi penyebab terjadinya aktivitas seksual berisiko yang membuat remaja berisiko untuk tertular IMS (Kusdianto dan Fitriyah, 2022). Infeksi menular seksual merupakan masalah kesehatan global dan harus diakui oleh semua lembaga kesehatan masyarakat, karena banyak infeksi tidak diobati yang dapat menyebabkan komplikasi serius (Garcia, dkk., 2024). Infeksi menular seksual adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual baik melalui oral, vagina-

penis, maupun anal dengan manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada bagian kelamin (Ariansyah, dkk., 2025). Penyebab terjadinya IMS adalah akibat dari penularan bakteri, virus, parasit, dan jamur yang dapat menyerang laki-laki maupun perempuan. Infeksi menular seksual dapat menyebabkan infertilitas hingga kematian apabila dibiarkan dan tidak mendapatkan pengobatan yang tepat (Purbasary, dkk., 2025).

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kemenkes Republik Indonesia, dr. Ina Agustina mengungkapkan terdapat peningkatan jumlah kasus IMS pada remaja usia 15-19 tahun di Indonesia dalam tiga tahun terakhir yang disebabkan oleh kurangnya edukasi tentang IMS sehingga menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perilaku seksual yang tidak aman. Jumlah kasus IMS remaja usia 15-19 tahun pada tahun 2024 meningkat hingga mencapai 4.589 kasus, dimana 48% atau 2.191 adalah kasus sifilis (raja singa) (Kemenkes RI, 2025). Tim Kerja HIV PIMS Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Seksual Kemenkes Republik Indonesia, dr. Endang Lukitosari, mengungkapkan selain HIV, sifilis dan gonore menjadi permasalahan kesehatan pada remaja dan orang muda (Kemenkes RI, 2024).

Kasus IMS pada remaja ditemukan di kota-kota besar, dimana Provinsi Bali termasuk kedalam provinsi dengan jumlah kasus IMS remaja tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2025). Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Provinsi Bali, dr. I Gusti Ayu Raka Susanti, mengungkapkan terdapat 197 remaja usia 15-19 tahun positif tertular IMS. Kasus IMS tertinggi berada di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Melalui data kasus IMS Provinsi Bali (2024), kasus IMS pada remaja usia 15-19 tahun di Kota

Denpasar mencapai 103 kasus (Media Credible Watch, 2025). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2023) prevalensi IMS pada remaja usia 10-19 tahun di Kota Denpasar mencapai 9% kasus, dimana kasus tertinggi terdapat di Denpasar Barat, tepatnya pada wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat dengan jumlah 21 kasus (Dinkes Kota Denpasar, 2023).

Dinas Kesehatan Kota Denpasar melaksanakan upaya pencegahan komprehensif melibatkan kerja sama lintas sektor seperti penyediaan layanan kesehatan yang mudah di akses dan edukatif serta penguatan edukasi kepada remaja. Kepala Bidang P2P Dinas Kesehatan Kota Denpasar, I Nyoman Dana dan Forum Anak Daerah Kota Denpasar, Ni Made Diar Laksmiati menegaskan pentingnya pemberian edukasi kesehatan reproduksi, edukasi mengenai IMS, serta edukasi seksual sejak dini secara terbuka. Upaya tersebut juga mencakup penyediaan layanan kesehatan dengan nyaman dan tanpa stigma, serta mendorong remaja untuk berani bertanya, peduli, dan menjaga diri sendiri maupun teman sebayanya (Diskominfos, 2025).

Studi pendahuluan dilakukan di salah satu sekolah yang berada pada wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Denpasar karena merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah dengan kasus IMS remaja tertinggi, namun belum pernah mendapatkan edukasi dari puskesmas yang mewilayahinya. SMP Negeri 13 Denpasar merupakan salah satu SMP negeri yang diharapkan dapat memuat lebih banyak siswa sehingga banyak remaja pada awal pubertas dapat menerima edukasi terkait IMS serta cara pencegahannya agar memiliki pengetahuan yang cukup dan sikap positif untuk mencegah terdampak dari penularan IMS.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Herlina, dkk (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Program *Health Education* Dengan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) Di SMP Negeri 01 Panimbang Tahun 2024" menyatakan bahwa ceramah berhasil meningkatkan pengetahuan IMS di SMP Negeri 1 Panimbang ($p = 0,000$). Pada era digital saat ini, remaja lebih terbiasa dengan konten visual dan audio yang interaktif, sejalan dengan karakteristik generasi yang akrab dengan teknologi. Media video menawarkan keunggulan dalam penyajian informasi melalui kombinasi gambar, suara, dan animasi, sehingga lebih menarik dan mudah dipahami dibanding ceramah atau media cetak. Pendekatan ini diharapkan memberikan strategi baru yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang IMS. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media Video di SMP Negeri 13 Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apakah ada perbedaan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual yang diberikan melalui edukasi dengan media video di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Denpasar?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual setelah diberikan edukasi dengan media video di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Denpasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebelum diberikan edukasi dengan media video di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Denpasar.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sesudah diberikan edukasi dengan media video di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Denpasar.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam kesehatan reproduksi yang berfokus pada masalah pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Denpasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, memberikan sikap positif, dan cara mencegah penularan infeksi menular seksual kepada remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Denpasar.

b. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi untuk membantu mengoptimalkan promosi kesehatan pada remaja mengenai infeksi menular seksual, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan dapat mencegah berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penularan infeksi menular seksual.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai infeksi menular seksual yang ada di kalangan remaja.